

Pendidikan Karakter Berbasis Dayah

Ikhwani

Prodi D-III Kebidanan Universitas Almuslim

ikhwaniaron80@gmail.com

ABSTRAK

Dunia pendidikan dayah berkontribusi tidak hanya dalam lembaga keagamaan yang fokus pada pembacaan tafaqquh di al-din tetapi juga dalam lingkungan sosial. Dinamika dayah menjadi tantangan besar dalam menemukan identitas dalam masyarakat. Meskipun, dayah pertama membawa teks kebangsaan, implementasi sistem pendidikan menjadi sub-sistem pendidikan nasional. Keberadaan dayah adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan nasional dengan mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu Keunggulan pendidikan karakter dayah di Aceh terletak pada sistem pendidikan yang dikembangkan secara konsisten dalam membentuk pribadi muslim yang bermoral dan bertanggungjawab. Metode tarbiyah (pendidikan) di dayah terutama dayah terpencil tidak memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, tetapi menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang lurus, sebaliknya, di lembaga pendidikan umum sistem pendidikannya memiliki perangkat pembelajaran yang jelas, tetapi kurang menghasilkan lulusan yang berkarakter mulia. Di antara sisi menarik dari pendidikan di dayah ialah antara guru dengan santri adanya perasaan hormat dan santri patuh kepada guru (teungku). Perasaan hormat dan kepatuhan santri kepada muallim (guru), ini berlaku seumur hidup. Pendidikan karakter yang diajarkan di dayah antara lain yaitu menghormati (ta'zīm) kepada orang tua, ulama, mencium tangan teungku seumeubeut, suri teladan yang baik, sopan santun, kesederhanaan, kejujuran, amanah, bertanggung jawab dan kemandirian. Adapun metode pendidikan karakter di dayah yaitu. nilai keteladanan (uswah al-hasanah), adat kebiasaan yang baik ('adah al-hasanahal), memberikan hadiah dan 'iqab atau hukuman (reward and punishment), metode ibrah (mengambil pelajaran), metode mauī'zah (nasehat), metode kedisiplinan, metode targhīb wa tahzīb, metode kemandirian.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Dayah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh dalam merubah pola pikir dan perilaku manusia. Melalui pendidikan bisa menghasilkan generasi penerus yang mempunyai ilmu pengetahuan dan karakter yang kokoh. Salah satu keluhan masyarakat selama ini adalah pendidikan lebih difokuskan pada hard skill yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, dan mengabaikan pendidikan yang berbasis pada pengembangan soft skill. Kesuksesan itu bukan hanya berfokus dengan pengetahuan dan keterampilan saja, juga berperan oleh kemampuan seseorang mengelola diri (soft skill). Pendidikan yang bukan saja menitikberatkan dengan nilai akademisnya namun harus juga diimbangi dengan pendidikan karakter dan mental akan menghasilkan anak didik yang pintar, tetapi kurang dilengkapi dengan akhlak, moral, dan mentalitas yang baik.

Berdasarkan sebuah hasil kajian di salah satu universitas terkemuka Amerika Serikat, telah menghasilkan kesimpulan dan membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih kepada karakter (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan 20 persen oleh hard skill dan 80 persen oleh soft skill. Bahkan kesuksesan dan keberhasilan seseorang itu bisa berhasil karena lebih banyak kemampuannya karakternya daripada kemampuan teknis (hard skill).

Dewasa ini di era millennial, dunia pendidikan modern mengalami problem yang sangat substansial karena pendidikan lebih difokuskan kepada *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan lebih mementingkan lulusan yang unggul dan profesional tetapi kurang dibekali karakter yang luhur. Di antara kasus kerusakan moral dan perilaku siswa yang terjadi disebabkan pengaruh lingkungan. Selain itu, kendala dan problema kehidupan di era millennial saat ini dengan berbagai fenomena, seperti kedua orang tua sibuk mencari rezki, dunia dengan kecanggihan media baik media cetak dan media elektronik, serta maraknya dunia pornografi. Fenomena tersebut menimbulkan kesadaran para intelektual dan pendidik untuk

mengembangkan pendidikan karakter diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 di sekolah yang berbasis karakter.

Aceh sebagai daerah pertama di nusantara yang mulanya masuk Islam dengan elemen utamanya dayah telah menghasilkan para ulama yang memiliki pengetahuan luas, terutama wawasan keilmuan Islam. Dayah telah banyak melahirkan intelektual dan tokoh bukan hanya ulama juga tokoh lintas elemen lainnya. Dayah atau pesantren telah melaksanakan aktivitas dakwahnya keseluruh penjuru tanah air dalam mensyiarkan *dakwah Islamiyyah*. Tugas pokok dayah adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim yang imtaq kepada Allah. dayah bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan, dan akhlaknya, diharapkan mampu mem-bangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, dimana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk mennciptakan manusia muslim mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur dayah yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya, swadaya, dan swakelola. Dengan perkembangan yang sangat pesat, dayah tetap berdiri kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tan-tangan dunia yang serba modern. Proses pendidikan di dayah (pesantren) meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama yang harus dipahami oleh *aneuk* dayah (santri). Dayah telah banyak memberikan jasa dalam mengembangkan pendidikan dan mencerahkan keilmuan kehidupan bangsa dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

PEMBAHASAN

Esensialnya dunia pendidikan bertugas mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, serta mempunyai kehormatan diri. Dunia pendidikan tidak hanya membuat generasi yang cerdas, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Berdasarkan pemahaman ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilāhiyyah pada manusia (*fiṭrah*) dengan bimbingan al-Qur'an dan al-Hadīth, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insān kāmil*). Pada dasarnya, hakikat pendidikan adalah untuk membentuk karakter suatu bangsa. Pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan akhlak yang baik atau *akhhkāq al-karīmah*. Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia menjadi pribadi bermoral dan tanggungjawabnya. Pendidikan karakter senantiasa mengarahkan pada pembentukan manusia bermoral, bijaksana dalam mengambil keputusan.

Pendidikan karakter lebih memfokuskan kepada kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan terbaik dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Berdasarkan kajian di atas, maka pendidikan karakter merupakan salah satu strategi membangun karakter bangsa. Strategi tersebut mencakup sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik, serta perilaku sosial anak, sehingga dapat menciptakan suasana sekolah menyenangkan dan kondusif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik akan memiliki kematangan emosi dan spiritual tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Sebaliknya, bila anak lebih difokuskan pada pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengabaikan pendidikan karakter (kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa

keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh kualitas karakter, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya.

1. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

a. Maqasid (Tujuan) Pendidikan Karakter

Di antara tujuan pendidikan karakter adalah usaha ke arah pembentukan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter berusaha mencoba meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi:

- a. Keselarasan antara: Akal, Jasmani dan Rohani.
- b. Keserasian dan keseimbangan antara: (1) relasi manusia Allah SWT; (2) relasi manusia dengan sesama manusia; (3) relasi manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan karakter yaitu:

- a. Keselarasan antara akal, jasmani dan rohani.
- b. Keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan serta lingkungan.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Anas Salahuddin dan Irwanto dasar pendidikan karakter ada dua yaitu:

- a. Dasar syariat; Dalam Surat al-Ahzab ayat 21 Allah SWT berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. (Q.S .al-Ahzab:21).
- b. Dasar Operasional; Dasar operasional pendidikan karakter terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3: Pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

2. Perspektif Umum Dayah di Aceh dan Kelebihannya

a. Sejarah Dayah dan Perkembangannya

Dayah atau pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di dunia. Ungkapan “pesantren” berasal dari “santri” yang berarti seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Dayah merupakan lembaga pendidikan khas Aceh disebut dengan dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Kehadirannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Nusantara. Kata dayah berasal dari bahasa Arab, yakni zawiyah, yang berarti pojok.

Istilah zawiyah, yang secara literal bermakna sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi Muhammad SAW berdakwah pada masa

awal Islam. Pada abad pertengahan, kata zawiyah difahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik dari penganut tasawuf, karena itu, didominasi hanya oleh ulama perantau, yang telah dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada saat tertentu juga zawiyah dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Sangat mungkin bahwa disebarkan ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan sufi. Ini mengidentifikasi bagaimana zawiyah diperkenalkan di Aceh. Di samping itu, nama lain dari dayah adalah rangkang. Perbedaannya, eksistensi dan peran rangkang dalam kancah pembelajaran lebih kecil dibandingkan dengan dayah.

Pada masa kesultanan Aceh, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yakni rangkang (junior), balee (senior), dan dayah manyang (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat rangkang dan balee, sedangkan di tempat lain hanya ditemui tingkat dayah manyang saja. Meskipun demikian di tempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai junior sampai universitas. Sebelum aneuk beut belajar di dayah, mereka harus sudah mampu membaca Alquran yang mereka pelajari di rumah atau di meunasah dari seorang guru. Kepergian untuk menuntut ilmu agama di dayah sering disebut dengan meudagang. Metode mengajar di dayah pada dasarnya dengan oral, meudrah dan metode hafalan. Pada kelas yang lebih tinggi, metode diskusi dan debat (meudeubat) sangat dianjurkan dalam segala aktifitas proses belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan sebuah ruang seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator yang kadang-kadang juga berperan sebagai pengambil keputusan.

Pendidikan dayah dalam penyusunan kurikulum masih berorientasi kepada sistem lama. Dari segi materi pelajarannya, mata pelajaran agama semata-mata yang bertitik tolak kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana (kitab jawoe/kitab arab melayu) kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam, tingkatan suatu dayah dapat diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Salah satu metode pengajaran di dayah dilihat dari segi metodenya adalah hafalan, meudrah dan meudeubat. Dalam tradisi pesantren di Jawa, sering disebut sorogan dan wetonan. Ditinjau dari segi sistem pembelajaran adalah non-klasikal. Dalam hal ini sosok santri (aneuk dayah) tidak dibagi berdasarkan tingkatan kelas, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajarinya. Ditinjau dari segi manajemen pendidikan, maka di lembaga pendidikan ini tidak mengenal nomor induk pelajar, ada rapor, ada sertifikat dan lain sebagainya.

b. Fungsi Dayah Aceh dalam Masyarakat

- 1) Dayah merupakan Pusat mempelajari Agama; Kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah, atau sering disebut meudagang, biasanya membutuhkan waktu yang tak terbatas. Artinya seorang *aneuk beut* datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa *aneuk* dayah (santri) belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah lainnya, setelah belajar beberapa tahun. Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang *aneuk beut* tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa *aneuk beut* itu telah selesai dalam studinya. Kadang-kadang *aneuk beut* tersebut ingin melanjutkan studinya di dayah sampai ia sanggup mendirikan dayahnya sendiri.
- 2) Sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah; Ketika perang melawan kolonial Belanda meletus, dayah memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh melawan tekanan-tekanan penjajah Belanda. Ketika para Sultan dan kaum uleebalang (kaum ninggrat) tidak sanggup lagi menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air

mereka. Maka saat itu ulama dayah dan dayahnya tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit ditembus oleh lawan.

- 3) Sebagai Agen Pembangunan; Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari dayah turut aktif dalam bidang ekonomi, khususnya bidang pertanian, sebagai contoh, Teungku Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Teungku Chik di Bambi dan Teungku Chik di Rebee. Jadi, alumni dayah memiliki dua kelebihan yang berbeda, dalam satu perspektif alumni dayah realitas sosial yang ditemuinya ketika berada di daerahnya dan di pihak lain sesuatu yang baru yang mereka pelajari di dayah. Dengan demikian mereka menemukan bagaimana konsep yang ideal dan membimbing masyarakat kala mereka terjun di kancah kemasyarakatan nantinya.
- 4) Dayah Pusat Pendidikan Syariah bagi Masyarakat; Taklim atau belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang banyak. Inilah yang menjadi faktor alternatif bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di dayah meskipun miskin. Keberadaan lembaga pendidikan agama (dayah) tidak membebankan *aneuk beut-aneuk beutnya* untuk membayar uang pendidikan. Bagi *aneuk beut* yang fakir miskin dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh guru (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Dayah

- 1) Jiwa Keikhlasan; Ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersih hati, tulus hati. Sedangkan keikhlasan merupakan kata bentuk yang mendapat awala “ke-” dan akhiran yang di mana berarti “an” ketulusan hati, kejujuran, ke-relaan, keikhlasan artinya dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata-mata untuk ibadah. Hal ini harus meliputi segenap suasana dayah dayah. Dan apabila sudah terjalin jiwa keikhlasan antara kyai, guru serta santri, maka akan terdapat suasana hidup yang harmonis antara teungku yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan. Jadi menurut peneliti di sini Ikhlas adalah satu kata yang mudah diucapkan tetapi sulit ditanam di hati. Banyak orang mengatakan bahwa dirinya ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam melaksanakan ibadah, membantu orang lain. Namun, di lubuk hatinya ia terpaksa dan mengharapkan im-balan serta pujian. Bantuan atas nama lembaga tertentu, pelayanan atas nama orang tertentu, imbalan hadiah atas nama kelompok tertentu, sering dijadikan misi untuk mendapatkan sikap hormat dan simpati orang lain sekaligus sebagai tameng atas kepentingan pribadinya.
- 2) Jiwa Kesederhanaan; Seseorang berjiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di dayah harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif atau nrimo (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan. Allah SWT Berfirman dalam Al-qur'an: "*Orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri*".

(QS. al-Sajdah: 15). Bahwa salah satu keadaan keimanan terpenting adalah kesederhanaan. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan ayat tersebut, mu'min sederhana, menyadari bahwa Allah tidak akan mencintai siapapun yang sombong.

- 3) Jiwa Berdikari (berdiri di atas kaki sendiri); Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga dayah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan dan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain. Bisa juga disebut sistem sama-memberikan iuran dan sama-sama memakai. Dalam artian dayah tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada di dalam dayah dikerjakan oleh kyai dan santri, tidak pegawai di dalam dayah. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya mempunyai jiwa berdikari itu sangat dibutuhkan sekali, karena melatih kemandirian kita.
- 4) Jiwa Persaudaraan Islamiyah; Sesungguhnya kehidupan di dayah harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagama-an. Persaudaraan ini bukan saja selama hanya di dalam dayah tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Manusia adalah makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan makhluk lain yang membutuhkan manusia lainnya. Dalam kelompok kecil terkadang manusia menginginkan keberadaannya diakui oleh yang lainnya, sedangkan dalam kelompok yang besar manusia berharap bisa bergantung pada kelompok itu.
- 5) Jiwa Kebebasan; Makna kebebasan, perlu diketahui tentang bagaimana agama secara umum memandang permasalahan ini. Kata religi dalam Bahasa Inggris bermakna agama, di mana berasal dari bahasa latin yang berarti mengikat. Yang merupakan lawan dari kebebasan. Bebas di sini adalah bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

d. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Dayah

Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia termasuk dunia metode pendidikan karakter berbasis dayah yang diterapkan yaitu sebagai berikut;

- 1) Nilai Keteladanan (uswah al-hasanah); Metode keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh perilaku dan budi pekerti yang baik kepada santri. Di dayah, contoh keteladanan yang baik sangat ditekankan. Guru atau teungku senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, seperti dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain. Keteladanan dari seorang pendidik baik guru, siswa senior, dan para pengurus Madrasah Diniyah. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai tauladan untuk mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik tersebut terapatir dalam jiwa dan perasaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya.

- 2) Adat Kebiasaan yang Baik ('adah al-hasanahal); Bentuk ini adalah upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan para santri agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan moral dan budi pekerti santri. Setelah melalui proses mengerti dan mencintai kebaikan yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Tindakan membiasakan melakukan kebaikan, sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Syariat Islam menyebutkan bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah). Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan tidak cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak.

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma ajaran Islam, kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di dayah metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada teungku dan pergaulan dengan sesama santri dan lain sebagainya. Di dayah sering dijumpai santri sangat hormat pada guru/teungku dan seniorinya. Begitu juga seniorinya sangat santun pada junior, sehingga pembiasaan ini tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan mereka. Imam Al-Ghazali mengatakan: "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai Allah.

- 3) Memberikan hadiah dan 'Iqab atau hukuman (reward and punishment); Aktivitas di dunia pendidikan, biasanya seorang pendidik apabila menemukan penyimpangan yang terjadi pada anak didik, maka dalam perspektif Ibnu Sina seorang pendidik harus meluruskan, memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan anak didik tersebut dengan pengarahan, kerahmatamaan atau harus dengan hukuman yang menyenangkan baginya. 'Iqab di sini merupakan sebuah nilai yang dilandasi oleh rasa penuh kasih sayang karena naluri manusia selalu ingin disayang. Hukuman diambil sebagai hasil akhir apabila teguran, peringatan belum mampu mencegah anak untuk melakukan pelanggaran. Selain memberikan hukuman guru juga diharuskan memberikan hadiah atau penghargaan kepada pelajar yang berkelakuan baik atau yang berprestasi. Pemberian hadiah bertujuan untuk memotivasi pelajar sekaligus memberikan.
- 4) Metode ibrah (Mengambil Pelajaran); Metode *ibrah* yaitu merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Pengertian *ibrah* yaitu suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepada Allah SWT, lalu mendorongnya kepada perilaku Islami. Tujuan penggunaan metode *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasaan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

- 5) Metode *Mauī'zah* (Nasehat); *Mauī'zah* berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha; *mauī'zah* sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Menurut Tamyiz Burhanuddin metode *mauī'zah*, harus mengandung tiga unsur, yakni; a). Kebaikan dan kebenaran, misalnya sopan santun, shalat berjama'ah dan beramal dalam kebaikan; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 6) Metode Kedisiplinan; Metode kedisiplinan identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Melalui metode kedisiplinan ini, santri diarahkan untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk, dalam hal ini membiasakan *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar* di lingkungan dayah. Pelaksanaan metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan guru dalam memberikan sangsi bagi pelanggar. Sebelum menjatuhkan sangsi, teungku/guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam; harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar.
- 7) Metode *Targhīb Wa Tahzīb*; Metode ini terdiri atas dua unsur yang berkaitan satu sama lain; *targhīb* (kegembiraan) dan *tahzīb* (menakutkan). *Targhīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzīb* merupakan sebuah ancaman untuk melahirkan rasa takut berbuat tidak benar. Fokus dalam metode *targhīb* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzīb* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai.
- 8) Metode Kemandirian; Metode kemandirian suatu cara yang ditempuh guru/teungku dalam membimbing santri biasa hidup mandiri di dayah dan santri mampu mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Dayah dalam kehidupan para santrinya dengan berbagai aktifitas, dalam hal ini kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan sendiri, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya

3. Implementasi Pendidikan Karakter Berwawasan Nilai-Nilai Dayah

Berdasarkan kupasan di atas, secara global dapat difahami bahwa penerapan panca jiwa di dalam dayah belum semuanya tertanamkan dalam diri manusia, karena faktor utamanya sendiri berasal dari para santri yang kebanyakan beranjak pada masa remaja, yang mana secara tradisional masa remaja dianggap sebagai per masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Di mana dengan pertumbuhan para santri yang rata-rata mereka memasuki masa remaja, maka mereka juga sulit untuk diatur.

Di antara bentuk implementasi nilai pendidikan karakter berbasis dayah adalah:

- a. Jiwa keihlasan; Ikhlas sangat penting untuk melihat sejauh mana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata. Dan jiwa keihlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri di dayah.

- b. Jiwa kesederhanaan; Kesederhanaan dalam dayah sedini mungkin diterapkan, contohnya saja dayah menetapkan berapa jumlah baju yang dibawa, sampai urusan uang pun santri dipantau oleh teungku pengabdian.
- c. Jiwa kemandirian; Mandiri dilaksanakan saat santri masuk pondok, di mana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua, dan mulai dibiasakan untuk mengurus kebutuhannya sendiri, mulai dari sejak bangun tidur hingga selanjutnya.
- d. Jiwa kebebasan; Bebas disini bukan berarti, bebas tanpa aturan hanya saja bebas disini bebas yang beraturan yang dikontrol, contohnya saja mereka bebas berfikir tapi tetap dalam batasan Islam, bebas melakukan ekspresi kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara dayah mengadakan pagelaran pentas-pentas yang diikuti hanya santri dayah saja.
- e. Jiwa ukhuwa Islamiyah; Ukhuwah Islamiyyah atau Ukhuwa dinniyah sangat penting bagi umat Islam. Begitu juga dengan dayah, Ukhuwa Islamiyyah di dayah terjalin sangat erat sekali terbukti dengan mereka yang sudah alumni tetap mengadakan reuni setiap 2 tahun sekali, bahkan saat dayah mengadakan acara apel tahunan para alumni banyak yang menghadiri.

4. Proses Membentuk Karakter Berbasis Nilai Dayah

Pendidikan karakter di dayah Aceh sudah diterapkan sejak dulu dan mempunyai cara-cara unik untuk menerapkan pendidikan karakter dipondok, salah satunya dengan cara pengajaran sehari-hari di mana dalam pelajaran selalu diselipkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dalam non formal sekalipun, contohnya saja saat muhadharah (latihan pidato) juga selalu diselipkan pendidikan karakter. Hanya saja yang membedakan antara sekolah umum dan dayah terletak pada siapa yang mengajarkan pendidikan karakter. Bila diluar yang memberi contoh hanya guru saja, itupun saat pelajaran. Tetapi kalau di dayah semua terlibat dalam pendidikan karakter, di mana selain teungku, santri-santri seniorpun ikut andil dalam pembangunan karakter. Terkadang sekolah umum lainnya hanya mencetak alumni yang pintar dari segi intelektual saja, sedangkan dayah selain ingin mencetak alumni cerdas dari segi intelektual, juga mencerdaskan dari segi emosional dan spiritual juga. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku.

Hasil dari pembelajaran pendidikan karakter dan penanaman karakter, pembinaan pendidikan karakter digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan program, mencakup penyempurnaan rancangan, mekanisme pelaksanaan, dukungan fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang terkait dengan implementasi panca jiwa dalam membangun karakter santriwati. Adapun strategi yang digunakan oleh dayah adalah melalui pembelajaran yaitu mereka diajarkan pelajaran formal maupun non formal, pembiasaan setelah mereka diberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat diharapkan santriwati bisa menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan, penugasan setelah mereka diberi ilmu dan bisa diterapkan dalam kebiasaan mereka diberi tugas contohnya saja organisasi dan membimbing adik-adik kelasnya bagi yang senior dan tentunya nantinya mempunyai rasa tanggung jawab dan pengalaman.

PENUTUP

Pendidikan karakter berbasis dayah di Aceh bisa dibilang sebagai ruh pondok, adapun nilai-nilai tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwa Islamiyah, jiwa kebebasan. Lima nilai-nilai inilah yang akan membantu membangun karakter santri semakin baik untuk menuju insan kamil. Salah satu strategi pembinaan karakter di dayah Aceh sudah cukup baik, dengan cara pembiasaan, penugasan dan penerapan, karena apa yang di dengar, dilihat, diraba sudah bisa menjadi pembelajaran dari strategi dayah (pondok pesantren). Selama 24 jam, dimana para santri diberikan tanggungjawab atau disiplin

baik fisik maupun mental mereka, sehingga bisa membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, tangguh dan disiplin. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses dalam kondisi sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses melahirkan dan memupuk nilai substansial pada diri santri (muta'allim) melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para santri sebagai individu mampu mencerna, menelaah dan mengalami, dan mengontibusikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Secara teori, pendidikan karakter mencakup yaitu pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Adapun metode pendidikan karakter berbasis dayah yaitu nilai keteladanan (uswah al-hasanah), adat kebiasaan yang baik ('adah al-hasanah), memberikan hadiah dan 'iqab atau hukuman (reward and punishment), metode ibrah (mengambil pelajaran), *metode mau'zah* (nasehat), metode kedisiplinan, *metode targhib wa tahzib*, metode kemandirian

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. A'la, 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciahie, 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berthal dalam muqowim, 2011. *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, (Kementerian Agama Islam RI),
- Daulay, Haidar Putra, 2004. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media.
- Haidar Putra Daulay, 2001. *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasbi Amiruddin, 2003. *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Iqbal, M., Najmuddin, N., & Syafawi, Q. 2024. The Impact of Rewards and Punishments on Enforcing Santris' Discipline at Dayah Terpadu Jami'ah Azzanjabil. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 7(1), 73-94.
- Iqbal, M., Rizal, M., & Idris, J. 2021, November. The Strengthening of Character in Boarding Schools Based Technology in Lhoukseumawe, Northern Aceh Indonesia. *In The 1st International Conference on Research in Social Sciences and Humanities (ICoRSH 2020)* (pp. 682-687). Atlantis Press.
- Najmuddin Muhammad Iqbal Ikhwan, 2022. *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Bireuen*, Publisher: Ahlimedia Press.
- Rasidah, R., Iqbal, M., & Najmuddin, N. 2024. Strengthening Character Education Through the Application of Religious Culture to Support the Pancasila Student Strengthening Project (P5) in Junior High Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6 (1), 176-196.